

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Layanan Konseling Individu

#### 1. Pengertian Konseling Individu

Secara etimologi, kata konseling berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari bahasa latin yaitu “*counsilium*” artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Makna *counseling* termasuk prosedur, hubungan, fokus pada masalah klien, profesional, dan saran.

*American school counselor asocition* (ASCA) mengatakan adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh penerimaan dan kesempatan bagi konselor dan klien, dan bahwa konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalahnya.<sup>8</sup>

Menurut Prayitno dan Emran Amti Proses pemberian bantuan kepada klien yang sedang mengalami suatu masalah (klien) melalui wawancara konseling dikenal dengan istilah konseling interpreting. Ini membantu klien mengatasi masalah mereka.<sup>9</sup>

Sejalan dengan itu, Winkel mendefinisikan konseling sebagai kumpulan kegiatan bimbingan yang paling mendasar dengan tujuan membantu konseli atau klien secara tatap muka sehingga klien dapat mengambil tanggung jawab atas masalahnya sendiri atau masalah yang unik.<sup>10</sup>

Dapat dipahami bahwa konseling adalah upaya membantu klien secara tatap muka dengan tujuan membantu klien bertanggung jawab atas masalahnya sendiri.

Pengertian konseling ini suatu metode bantuan individu dan komunikasi langsung disebut konseling individu. Dilakukan dengan wawancara antara konselor dan klien digunakan untuk memberikan bantuan dalam layanan ini, yang

---

<sup>8</sup> Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing. h 20

<sup>9</sup> Anas Salahudin. 2010. *Bimbingan dan Konsling*. Bandung: Pustaka Setia. h. 15

<sup>10</sup> *Ibid*. h. 15

dilaksanakan dalam hubungan *face to face* (tatap muka). Masalah yang diselesaikan oleh layanan ini adalah masalah pribadi.<sup>11</sup>

Konseling individu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memberikan siswa atau konseli dengan layanan langsung (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam konteks membahas cara-cara untuk meringankan masalah pribadi klien.<sup>12</sup>

Konseling individu, di sisi lain didefinisikan oleh para ahli lain seperti Gibson dan Mitchel sebagai hubungan yang memberikan bantuan satu-satu dengan fokus pada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi serta memenuhi kebutuhan untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.<sup>13</sup>

Menurut Sofyan S. Willis konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien di mana ada hubungan membimbing bernuansa kompatibilitas, dan penasihat berusaha memberikan bantuan untuk membina karakter klien dan klien dapat mengalahkan masalah yang dihadapinya.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, konseling individu memerlukan pertemuan konselor dengan klien untuk memberikan bantuan dalam mencapai suatu tujuan, seperti menyelesaikan suatu masalah. Al-Qur'an memberikan penjelasan berikut tentang konseling individu dalam islam:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا

UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA  
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
 SUMATERA UTARA MEDAN

<sup>11</sup> Masdudi. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press. h. 68

<sup>12</sup> *Ibid*, Tarmizi. h. 89-90

<sup>13</sup> Wahyu Nanda Eka Saputra, *Evaluasi Program Konseling Individu Di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang Dengan Model Discrepancy*, Jurnal Fokus Konseling, Vol. 2, No. 1, Januari 2016, h. 2

<sup>14</sup> Sofyan S. Willis. 2014. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta. h. 159

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah: 2)

Dari Q.S. Al-Maidah ayat 2 sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT. Untuk mendapatkan pahala dan berkah dari Allah SWT, sudah sepatutnya kita saling membantu dalam kebaikan sesama manusia dalam konseling, khususnya antara konseli dan konselor baik di dunia maupun di akhirat.

عن أبي موسى رضى الله عنه قال : قالوا ايها رسول الله أي الاسلام افضل قال من سلم المسلمون من لسانه ويده (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abi Musa berkata, mereka bertanya “wahai Rasulullah bagaimana islam yang paling afdhal itu” nabi menjawab, seorang muslim yang menyelamatkan muslim lainnya dari bencana akibat perbuatan lidah dan tangannya.

Sesuai dengan konsep konseling, di mana seorang konselor dimaksudkan untuk membantu kliennya dalam memecahkan masalah, hadits sebelumnya menjelaskan kepada kita bahwa sebagai seorang muslim, tidak hanya memikirkan diri sendiri melainkan sebagai seorang muslim sebenarnya tanggung jawab membantu atau menyelamatkan orang lain dari masalah yang mereka alami.

Dari pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut konseling individu adalah layanan bimbingan konseling tatap muka yang diberikan oleh guru BK atau konselor kepada klien (siswa) dimana klien dapat mengembangkan kemampuannya dan menjalani kehidupan sehari-hari yang produktif dan kekuatan untuk meringankan masalah yang dihadapi klien.

## 2. Tujuan layanan konseling individu

Suatu hubungan antara klien dan konselor dengan tujuan untuk mencapai tujuan klien merupakan proses dari konseling individual. Dalam proses konseling ini, tugas konselor adalah membantu klien mengembangkan potensi dirinya untuk bekerja secara efisien dan produktif serta menjadi individu yang mandiri. Konseling adalah membantu klien mengembangkan keimanan dan ketakwaannya sehingga dapat mencapai keseimbangan antara perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral keagamaan.<sup>15</sup>

Menurut Sofyan S. Willis Secara umum dikatakan bahwa tujuan konseling individu haruslah mencapai:<sup>16</sup>

- a. *Effective daily living*, Hal ini menunjukkan bahwa klien harus mampu menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan efisien bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa, dan Tuhannya setelah menerima konseling.
- b. *Relationship with other*, Hal ini menunjukkan bahwa klien mampu membentuk hubungan yang harmonis dengan orang lain dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, masyarakat, dan lainnya.

Beberapa konselor mengatakan bahwa konseling individu memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Menurut Schultz, Mosher dan Sprithall (dalam Sofyan S. Willis) *personal growth and persona developmentyaitu*, tujuan konseling individu adalah untuk membantu klien tumbuh dan berkembang secara maksimal.
- b. Menurut Berne dan Haris (dalam Sofyan S. Willis) *okayness*, Hal ini menunjukkan bahwa tujuan konseling yang dia butuhkan adalah untuk meningkatkan hubungan, menumbuhkan toleransi, dan menghormati kepentingan orang lain.
- c. Menurut Carkhuf dan Gordon (dalam Sofyan S. Willis) tujuan konseling adalah agar klien dapat bekerja dan hidup lebih efektif di

<sup>15</sup> *Ibid.* Sofyan S. Willis. h. 159

<sup>16</sup> Sofyan S. Willis. 2014. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. h. 20

<sup>17</sup> *Ibid*, Sofyan S. Willis. h. 21-22

segala bidang belajar, bekerja, berkeluarga, dan lainnya setelah menyelesaikan prosesnya.

Tujuan umum dari konseling individu adalah untuk membantu klien dalam mengatur kembali masalah mereka, mengurangi evaluasi diri yang negatif, dan menyesuaikan persepsi mereka tentang lingkungan sehingga mereka dapat mengembangkan kembali minat sosial mereka dan mengarahkan perilaku mereka.

Menurut Prayitno fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi adalah lima tujuan khusus dari konseling individu.<sup>18</sup>

Adapun tujuan khusus layanan konseling individual terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu:<sup>19</sup>

- a. Fungsi pemahaman, untuk membantu klien memperoleh pemahaman yang komprehensif, positif, dan dinamis tentang seluk beluk masalah yang dihadapinya.
- b. Fungsi pengentasan, di mana pemahaman menghasilkan pembentukan persepsi, sikap, dan tindakan yang ditujukan khusus untuk menghilangkan masalah klien.
- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, memahami dan meringankan masalah konseli memerlukan pemahaman yang kokoh tentang fungsi mengembangkan dan memelihara potensi konseli, serta berbagai aspek positif yang dimilikinya.
- d. Fungsi pencegahan, pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur yang mereka miliki akan menjadi kekuatan untuk mencegah penyebaran masalah yang sedang dialami serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

---

<sup>18</sup> Dwi Nadia Adhilla. Skripsi: “*Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Di Sman 4 Banda Aceh*”. Aceh: UIN AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH, 2020. h. 12

<sup>19</sup> Nova Erlina dan Laeli Anisa Fitri, *Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas Viii Mts Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 03, No. 1, 2016, h. 141

- e. Fungsi Advokasi, layanan konseling individu dapat menangani target advokasi jika masalah klien melibatkan pelanggaran hak-hak mereka yang mengakibatkan beberapa tingkat penganiayaan.

Adapun tujuan khusus konseling di sekolah, sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Mendorong peserta didik untuk memperoleh kesadaran diri yang sesuai dengan kemampuan, minat, kepribadian, tujuan pembelajaran, dan peluangnya.
- b. Membantu siswa dalam mengembangkan motivasi belajar guna mencapai kemajuan pengajaran yang bermakna.
- c. Mendorong siswa untuk mengarahkan diri sendiri, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan berpartisipasi dalam proses pendidikan sendiri.
- d. Memastikan integrasi sosial dan pemenuhan pribadi yang maksimal bagi siswa.
- e. Mendorong siswa untuk mencapai kehidupan fisik, mental, dan sosial yang seimbang.

Prinsip dan tujuan pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling individual adalah:<sup>21</sup>

- a. Tujuan konseling dan bimbingan harus membantu orang menjadi mampu menangani masalah mereka sendiri.
- b. Selama proses bimbingan dan konseling, keputusan harus dibuat atas inisiatif individu sendiri, bukan karena kehendak konselor atau tekanan dari pihak lain.
- c. Isu-isu individu harus ditangani oleh spesialis di bidang yang berlaku dengan permasalahan yang dihadapi.
- d. Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling diupayakan dengan memanfaatkan pengukuran dan penilaian

<sup>20</sup> Anas Salahudin. 2010. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia. h. 23

<sup>21</sup> Juli Andriyani, *Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*, Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018, h. 20

individu yang terlibat dalam proses layanan dan program itu sendiri secara maksimal.

Konseling menurut pemikiran Islam bertujuan untuk membantu orang melihat diri mereka sebagai manusia seutuhnya sehingga mereka dapat bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, dapat membantu klien dan konselor dalam mengembangkan kapasitas intelektual mereka untuk menerima dan memahami masalah, serta untuk merumuskan, mendiagnosis, dan memilih metode alternatif pemecahan masalah yang paling efektif.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنْ سَعْيُهُ لَكَانَ خَيْرًا ﴿٤٠﴾

Artinya:

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (Q.S. An-Najm: 39-40).<sup>22</sup>

Berdasarkan dari Q.S. An-Najm: 39-40 menjelaskan bahwa klien atau konseli yang sedang mengalami suatu masalah harus berusaha menyelesaikannya sendiri atau melalui konseling individual. Dan hal ini sejalan dengan tujuan konseling itu sendiri, yaitu membantu klien berdiri sendiri dan tidak bergantung pada konselor. Klien yang menerima bimbingan setelah menerima bantuan diharapkan dapat mandiri, dengan ciri utama adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri dan lingkungannya secara utuh dan mengenal diri sendiri dan lingkungannya dengan apa adanya, positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan tentang Anda sendiri dan membantu klien memecahkan masalah.

Layanan konseling individu bertujuan untuk membantu mereka memahami kondisi, lingkungan, masalah, dan kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Dengan kata lain, tujuan konseling individu adalah untuk meringankan masalah yang mempengaruhi klien.

<sup>22</sup> Saiful Akhyar Lubis. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. h. 86-87

Peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan konseling individu adalah untuk membantu klien dalam mengatasi tantangan, meningkatkan kapasitas klien untuk pengambilan keputusan, dan memperoleh pemahaman dan penerimaan masalah yang dihadapi.

### 3. Tahap Pelaksanaan Konseling Individu

Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:<sup>23</sup>

#### a. Tahap awal konseling

Dari saat klien bertemu dengan konselor sampai pada titik di mana konselor dan klien sampai pada definisi masalah klien berdasarkan isu, perhatian, atau masalah klien. Proses tahap awal konseling:

##### 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Jika klien berpartisipasi dalam sesi konseling hubungan tersebut bermakna. Hubungan yang bermanfaat, bermakna, dan fungsional disebut sebagai realitas kerja. Keberhasilan proses konseling individu pada tahap awal ini sangat menentukan keberhasilannya. Keterbukaan konselor, keterbukaan klien, dan kapasitas konselor untuk terus melibatkan klien dalam proses konseling merupakan kunci keberhasilan.

Sebagaimana digariskan dalam Surah Ali-Imran ayat 159, serta hadits yang menjelaskan petunjuknya. Nabi kepada Abu Musa Asy'ari dan Mu'az bin Jabal sebagai berikut.<sup>24</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>23</sup> Firad Wijaya, *Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa'' Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta*, al-Tazkiah, Volume 6, No. 2, Desember 2017, h. 101-104

<sup>24</sup> Saiful Akhyar Lubis. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. h. 106



فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا

مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali-Imran: 159)

يسر و ا و لا تعسر و ا و بشر و ا و لا تنفر و ا (الحديث)

Artinya:

Permudahkanlah dan jangan mempersukar dan gembirakanlah (besarkan jiwa) mereka, dan jangan meakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari darimu.

Makna ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa perilaku dan perlakuan yang lembut dapat dengan mudah mempengaruhi hati nurani seseorang. Siapa pun yang manusiawi harus memiliki hati yang lembut, dan kelembutan itu akan lebih cenderung menanggapi dengan cara yang lembut ketika dia datang ke dunia. Jika pesan disampaikan dengan lembut, sampai menyentuh inti hati nuraninya, akan lebih mudah bagi orang untuk menerima kebenaran. Ini harus disikapi oleh konselor ataupun guru bk saat memberikan konseling kepada klien.

## 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika klien telah terlibat dalam hubungan konseling, yang berarti telah terjalin dengan baik, konselor dan klien akan dapat bekerja sama untuk mengatasi kekhawatiran dan masalah klien.

## 3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha untuk menyelidiki atau mengevaluasi kemungkinan mengembangkan masalah atau isu, serta merancang bantuan yang mungkin, khususnya dengan membangkitkan semua potensial klien. Selain itu, konselor bertanggung jawab atas proses pemilihan berbagai pilihan yang tepat untuk mengantisipasi masalah.

## 4) Menegosiasikan kontrak

Perjanjian antara konselor dan klien disebut sebagai kontrak.

Hal itu berisi :

- a. Kontrak waktu, yang menentukan berapa lama klien ingin bertemu dan apakah konselor setuju.
  - b. Kontrak tugas, yang mengacu pada tindakan konselor dan klien.
  - c. Kontrak kerjasama selama proses konseling.
- b. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari definisi masalah yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya akan fokus pada eksplorasi masalah klien dan menentukan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan evaluasi ulang, apa yang telah dieksplorasi tentang masalah klien yang telah ditetapkan bersama di awal.

## c. Tahap akhir konseling

Tahap ini, yang juga dikenal sebagai tahap tindakan, bertujuan untuk membantu klien mengambil tindakan positif seperti mengubah perilaku dan emosinya, mengubah perilaku ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamis, dan memiliki rencana yang jelas untuk masa depannya seperti mulai bisa mengoreksi diri dan menghilangkan sikap

suka menyalahkan orang lain, misalnya orang tua, guru, teman, keadaan yang kurang menguntungkan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling individu terdiri dari tiga tahap: tahap pengenalan atau identifikasi masalah; tahap tengah konseling atau tahap kerja, yaitu mengolah atau mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan siswa yang telah dibahas sebelumnya; dan tahap akhir konseling, yaitu tahap menciptakan tindakan positif, seperti yang disebut tahap pemecahan masalah atau perubahan perilaku.

#### 4. Teknik-teknik konseling individu

Berikut ini teknik-teknik konseling individu yang harus ada pada tahap 1, 2, dan 3 konseling individu yaitu:<sup>25</sup>

- a. *Attending* (mendekati klien) Perilaku konselor terhadap klien meliputi melakukan kontak mata, menggunakan bahasa tubuh, dan berbicara kepada klien.
- b. Empati khususnya kapasitas konselor untuk berempati dengan klien dan berbagi perasaan dan pikiran.
- c. Kemampuan konselor untuk merefleksikan perasaan, pikiran, dan pengalaman klien di depan klien disebut refleksi.
- d. Kemampuan konselor untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan pengalaman klien dikenal sebagai eksplorasi. Hal ini penting karena sebagian besar klien merahasiakan informasi pribadinya, mengasingkan diri, atau tidak mampu mengungkapkan pendapatnya secara jujur.
- e. *Paraphrasing* (menangkap inti pokok), di mana konselor menggunakan bahasanya sendiri untuk menyampaikan esensi ekspresi konseli dengan cara yang jelas dan lugas.
- f. Konselor berusaha memulai percakapan dengan klien dengan mengajukan pertanyaan terbuka.

<sup>25</sup> Sofyan S. Willis. 2014. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. h. 160-172

- g. Sebuah pertanyaan tertutup adalah jenis pertanyaan yang biasanya dimulai dengan kata-kata "apakah" atau "ada." Dan pelanggan harus menjawab ya atau tidak.
- h. Dorongan minimal, yang terdiri dari memberikan klien petunjuk singkat dan langsung seperti "Oh, ya, lanjutkan,"
- i. Melalui penggunaan teori, konselor berusaha untuk memeriksa pikiran, perasaan, dan perilaku klien.
- j. Untuk mengajak klien berpartisipasi penuh dalam proses konseling, konselor harus menawarkan ajakan dan memberikan arahan.
- k. Penutup sementara agar pembicaraan berlangsung secara bertahap dan arah pembicaraan menjadi lebih jelas. Konselor dan klien harus mengakhiri percakapan setiap waktu tertentu.
- l. Memimpin, seorang konselor harus mampu mengarahkan pembicaraan agar tidak menyimpang atau menyimpang selama wawancara konseling agar berhasil di kemudian hari.
- m. Fokus, konselor berusaha berkonsentrasi pada percakapannya dengan klien dengan memperhatikannya.
- n. Konfrontasi adalah metode konseling yang memaksa klien untuk membedakan antara bahasa tubuh dan ucapan.
- o. Klarifikasi adalah kemampuan untuk mengklarifikasi pernyataan klien yang ambigu, tidak jelas, dan agak meragukan.
- p. Bila klien kurang mau berbicara, sering diam, atau kurang berpartisipasi, konselor harus mengambil inisiatif.
- q. Memberi nasihat, jika klien meminta anda harus memberi nasihat. Namun, konselor tetap harus menentukan apakah akan memberikan nasihat atau tidak.
- r. Memberikan informasi konselor dapat memberikan informasi kepada konseli jika diperlukan, asalkan konselor mengetahui informasi tersebut.

s. Perencanaan, menjelang akhir sesi konseling, seorang konselor perlu dapat membantu klien dalam menciptakan program yang mencakup tindakan-tindakan konkrit dan produktif yang akan membantu kemajuannya.

t. Sebagai penutup, konselor membantu klien dalam menarik kesimpulan percakapan pada akhir sesi. Menurut Moh. Surya ada

Menurut Moh. Surya ada tiga teknik khusus dalam konseling individu yaitu:<sup>26</sup>

- a. *Directive counseling*, suatu metode di mana konselor memainkan peran paling penting dan mencoba mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.
- b. *Non-directive counseling*, yaitu pekerjaan utama adalah klien. Penasihat hanya berbicara dan mengarahkan klien, yang bebas untuk berkomunikasi.
- c. *Elective counseling* yaitu gabungan dari kedua teknik diatas.

Peneliti dapat menarik kesimpulan berikut dari penjelasan sebelumnya: teknik konseling individu dapat dibagi menjadi dua kategori: teknik umum seperti menghadiri, empati, *refleksi*, *eksplorasi*, *parafrase*, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, meringkas, memimpin, memfokuskan, konfrontasi, dan klarifikasi, mengambil inisiatif, menawarkan bimbingan, memberikan data, merencanakan, dan menyimpulkan. Teknik khusus konseling seperti berbentuk *directive counseling*, *non directive counseling* dan *elective counseling*.

### 5. Asas-asas dalam konseling

Prinsip/asas adalah seperangkat pedoman yang harus diikuti ketika memberikan layanan konseling individu. Diharapkan prosedur layanan akan menghasilkan pencapaian tujuan yang diharapkan ketika prinsip-prinsip ini dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik. Dengan kata lain, terwujudnya prinsip-prinsip berikut sangat mempengaruhi pelaksanaan dan keberhasilan layanan konseling individu:<sup>27</sup>

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 69

<sup>27</sup> Deni Febrini. 2020. *Bimbingan Dan Konseling*. Bengkulu: CV Brimedia Global. h. 114-119

a. Asas kerahasiaan

Adalah prinsip dasar konseling dan bimbingan yang mengamankan tingkat kerahasiaan yang paling ketat untuk semua data dan informasi yang berkaitan dengan klien yang menjadi penerima layanan. Khususnya data atau informasi yang tidak boleh diakses oleh orang lain. Menjaga kerahasiaannya, guru pembimbing wajib menjaga dan mengamankan semua data dan informasi dalam situasi ini.

b. Asas kesukarelaan

Adalah prinsip yang menyatakan bahwa klien harus menyukai dan bersedia untuk berpartisipasi dalam layanan atau kegiatan yang dimaksudkan untuknya. Konselor atau guru pembimbing berkewajiban untuk mendorong dan mengembangkan kesukarelaan ini.

c. Asas keterbukaan

Adalah prinsip yang mengatakan klien yang menjadi fokus layanan atau kegiatan harus jujur dan tidak berpura-pura ketika memberi dan menerima informasi tentang diri mereka sendiri dan materi lain yang dapat membantu mereka tumbuh. Guru pembimbing berkewajiban untuk menumbuhkan keterbukaan klien, dalam hal ini klien yang menjadi sasaran pelayanan atau kegiatan serta penerapan prinsip kerahasiaan dan adanya kerelawanan keduanya erat kaitannya dengan keterbukaan ini. Guru pembimbing terlebih dahulu harus terbuka dan tidak berpura-pura agar klien terbuka.

d. Asas kegiatan

Adalah prinsip yang menyatakan bahwa klien yang menjadi fokus pelayanan harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang membimbing penyampaiannya. Klien harus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam semua layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dalam hal ini oleh guru pembimbing.

e. Asas kemandirian

Adalah suatu asas yang mengacu pada keseluruhan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu: sebagai penerima layanan bimbingan dan konseling, klien diharapkan berkembang menjadi konseli yang mandiri yang mampu mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan dirinya, serta mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya. Untuk menumbuhkan kemandirian konseli, guru pembimbing harus mampu mengarahkan semua layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya.

f. Asas kekinian

Adalah prinsip yang menyatakan bahwa masalah klien saat ini harus menjadi fokus layanan konseling dan bimbingan. Diyakini bahwa layanan yang berkaitan dengan "kondisi masa depan atau masa lalu" berpengaruh atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang sedang terjadi sekarang.

g. Asas kedinamisan

Adalah prinsip yang mengatakan bahwa konten layanan untuk tujuan layanan klien yang sama akan selalu bergerak maju, tidak tetap sama. Akan terus tumbuh dan berkelanjutan sesuai dengan perubahan kebutuhan dan tahapan pembangunan.

h. Asas keterpaduan

Adalah suatu asas yang menyatakan bahwa semua pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang diselenggarakan oleh guru yang mengawasi siswa maupun oleh pihak lain, harus saling mendukung, selaras, dan bekerja sama. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling harus bekerja sama lebih erat dengan guru pembimbing. Semua layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling harus dikoordinasikan seefektif mungkin.

i. Asas Kenormatifan

Yaitu gagasan bahwa nilai dan norma yang ada, seperti nilai dan norma agama, peraturan perundang-undangan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku, tidak boleh bertentangan dengan layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling. Nilai dan norma yang dimaksudkan, bukanlah suatu pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, kegiatan dan pelayanan bimbingan dan konseling perlu dapat meningkatkan kapasitas klien untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai dan norma tersebut.

j. Asas keahlian

Khususnya prinsip bahwa pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling harus berpedoman pada standar profesi. Dalam hal ini, tenaga yang benar-benar ahli di bidang bimbingan dan konseling harus melaksanakan kegiatan dan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kode etik bimbingan dan konseling, profesionalisme guru pembimbing harus ditunjukkan dalam pemberian berbagai layanan dan kegiatan konseling.

k. Asas alih tangan kasus

Khususnya prinsip bahwa pihak yang tidak mampu menangani masalah klien secara tepat dan komprehensif harus menyerahkannya kepada pihak yang lebih berpengalaman.

l. Asas tut wuri handayani

Prinsip ini menetapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan harus dapat menumbuhkan lingkungan yang memelihara (memberikan rasa aman), menumbuhkan individu-individu yang berprestasi, merangsang dan mendorong siswa (klien), dan memberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk kemajuan.



Ide dasar di balik bimbingan konseling adalah bahwa konselor adalah ahli yang mampu membimbing kliennya secara tulus dan profesional sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya. Hal ini terutama benar dalam hal bagaimana klien berpikir tentang dan berinteraksi dengan lingkungan mereka dan orang lain.

## B. Kenakalan siswa

### 1. Pengertian kenakalan siswa

Dari segi usia, siswa MTs/SMP dikategorikan sebagai remaja. Kenakalan siswa tetap merupakan bentuk kenakalan remaja atau *juvenil*. Pengertian kenakalan remaja adalah perilaku nakal atau jahat oleh remaja yang menyebabkan kerugian bagi diri sendiri atau orang lain. Kata “*juvenilis*” yang berarti “anak-anak”, “kaum muda”, dan “ciri-ciri remaja” merupakan akar kata dari kata “*juvenile*”. Kenakalan berasal dari kata Latin “*delinquere*”, yang berarti diabaikan, dan kemudian diperluas menjadi termasuk kejahatan, kriminal, pelanggar aturan, pembuat kebisingan, dan istilah lainnya.

Menurut Dr. Fuad Hasan dan Dr. Kusumanto (dalam Sofyan S. Willis) menyatakan bahwa perilaku atau tindakan anti sosial dan anti normatif merupakan kenakalan remaja. Perilaku individu yang bertentangan dengan persyaratan dan opini publik yang dianggap dapat diterima baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat yang berbudaya dikenal dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.<sup>28</sup>

Menurut Anglo Saxon *Juvenile delinquency* merujuk pada perilaku dan tindakan remaja yang merupakan pelanggaran kesusilaan secara paksa dan bertentangan dengan norma hukum.<sup>29</sup>

Menurut Imam Asy'ari menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah perubahan yang terjadi ketika orang dewasa muda melanggar nilai-nilai masyarakat atau melalui tindakan dan perilakunya.

<sup>28</sup> Sofyan S. Willis. 2012. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta. h. 89

<sup>29</sup> Vina Dwi Laning. 2018. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Klaten: Cempaka Putih. h. 8

Menurut Kresoemato, kenakalan remaja secara psikologis adalah perilaku seseorang yang bertentangan dengan norma dan opini publik yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat.<sup>30</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja/siswa adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja/siswa yang melanggar norma, peraturan, dan undang-undang yang telah ditetapkan oleh masyarakat atau sekolah.

## 2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Ketika membahas berbagai bentuk kenakalan remaja, para ahli menawarkan berbagai contoh. Namun demikian, dapat dibagi menjadi dua kategori utama: kenakalan antisosial, yang tidak dapat dianggap sebagai pelanggaran hukum karena tidak diatur oleh undang-undang, kenakalan yang melanggar hukum dan kenakalan asusila. Bambang Mulyono mencontohkan kenakalan remaja sebagai berikut :<sup>31</sup>

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial. Pelanggaran ini tidak dianggap sebagai pelanggaran hukum karena tidak diatur oleh undang-undang, bentuknya adalah :
  1. Berbohong dan memutarbalikkan kebenaran untuk menipu orang lain atau menutupi kesalahan.
  2. Menghindari sekolah, atau pergi tanpa memberitahu sekolah.
  3. Ketahuilah bahwa anda menentang keinginan orang tua anda dan melarikan diri dari rumah.
  4. Keluyuran, berjalan sendiri atau berkelompok tanpa tujuan yang jelas, dan mudah dibodohi.
  5. Memiliki hak dan menggunakannya dengan cara yang membahayakan orang tua.
  6. Bergaul dengan teman-teman yang membawa pengaruh buruk bagi anda.

<sup>30</sup> Firad Wijaya, *Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa” Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta*, al-Tazkiah, Volume 6, No. 2, Desember 2017, h. 105

<sup>31</sup> Afiatin Nisa, *Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan bimbingan Konseling*, Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 4, No. 2, Juli 2018, h. 113-114

7. Baca buku-buku yang mengandung kata-kata kotor.
  8. Terlibat dalam prostitusi atau menyakiti diri sendiri untuk tujuan kesulitan keuangan atau untuk alasan lain.
  9. Berpakaian tidak pantas, minum alkohol, atau menggunakan ganja untuk menyakitinya.
- b. Suatu bentuk kenakalan yang dapat dianggap sebagai pelanggaran hukum dan mengakibatkan suatu kejahatan:
1. Bertaruh pada hal lain dan menggunakan uang untuk berjudi
  2. Mencuri, menyambar, mencopet, dan menjarah dengan atau tanpa kekerasan.
  3. Pencurian produk.
  4. Memerkosa, menjual atau membeli film dan gambar porno, dan perbuatan tercela.
  5. Pemalsuan surat dinas dan pemalsuan mata uang.
  6. Percobaan pembunuhan
  7. Ikut serta dalam pembunuhan itu.
  8. Pembunuhan.
  9. Aborsi.

Di sisi lain Elfi Muawanah, membagi perilaku kenakalan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Contoh kenakalan ringan, antara lain tidak mau menuruti perintah orang tua dan guru, bolos sekolah, sering bertengkar, dan tidak tahu cara berpakaian. Jenis kenakalan ini suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum atau hanya memuaskan kesesatan main-main saja dan iseng semata,
- b. Jenis kenakalan sedang, yaitu merugikan diri sendiri tanpa menimbulkan kerugian bagi orang lain.
- c. Jenis kenakalan berat, yaitu sudah mencapai tingkat menyakiti orang lain.

Jamal Makmur mengatakan bahwa merokok, tawuran, pacaran, sering bolos sekolah, tidak disiplin, dan perilaku lainnya adalah contoh kenakalan sekolah.<sup>32</sup>

Kenakalan siswa, menurut Sudarsono meliputi pencurian, berbohong dan tidak jujur, tawuran antar siswa, mengganggu teman, bermusuhan dengan orang tua dan kerabat, serta berbicara kasar dan tidak hormat kepada orang tua, kerabat, dan guru sekolah.<sup>33</sup>

Sedangkan bentuk kenakalan menurut pandangan islam yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا

نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا

بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَلْسَمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ

الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Makna ayat dalam Al-Hujurat, antara lain larangan menggunjing, mencemooh, saling menjelek-jelekkan, mencaci maki, menghina, berprasangka

<sup>32</sup> Firad Wijaya, *Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa* Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, al-Tazkiah, Volume 6, No. 2, Desember 2017, h. 105

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 106

buruk, memfitnah, menjaga harga diri, dan cara mengatasi perbedaan pendapat antar individu atau kelompok.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa jenis kenakalan siswa berupa kenakalan ringan atau biasa atau perilaku lain yang tidak dianggap pelanggaran hukum, seperti berkelahi dengan teman sebaya, terlambat, membolos, mengganggu teman, tidak menghormati guru dan orang tua. Kemudian ada kenakalan, yang merupakan pelanggaran hukum yang dapat menyebabkan kejahatan seperti perjudian, mencuri, pembunuhan, dan kecanduan obat-obatan dan alkohol.

### 3. Faktor-faktor kenakalan siswa

Sebelum mencari solusi terhadap masalah kenakalan siswa, ada baiknya untuk mengkaji terlebih dahulu penyebab kenakalan tersebut, yaitu:<sup>35</sup>

#### a. Faktor di dalam diri anak itu sendiri

##### 1) Lemahnya pertahanan diri

Merupakan faktor yang ada dalam diri untuk mengendalikan dan melindungi diri dari ancaman lingkungan. Mereka seringkali tidak dapat mengelak dari pengaruh dan mudah dipengaruhi jika ada pengaruh negatif berupa pandangan negatif, bujukan negatif, atau ajakan untuk melakukan perilaku negatif. Akibatnya, remaja terlibat dalam aktivitas yang membahayakan dirinya dan masyarakat.

##### 2) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Banyak remaja yang ditemukan kurang bersosialisasi, dan masalah utamanya adalah mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Memiliki kemampuan untuk memilih dengan siapa Anda bergaul akan membantu membentuk perilaku Anda secara positif. Ketika mereka mencapai masa remaja, remaja yang dibesarkan dengan aturan keluarga yang ketat dan pendidikan yang kaku akan

<sup>34</sup> Siti Ngaisah. Skripsi: “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13*”. Purwakerto: IAIN Purwakerto, 2018 h. 13

<sup>35</sup> Sofyan S. Willis. 2012. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta. h. 92-114

cenderung memilih teman yang dapat membantu mereka berperilaku dengan baik.

b. Faktor lingkungan keluarga

Penyebab utama kenakalan remaja pada anak adalah keluarga. Hal ini disebabkan karena anak tumbuh dan hidup dalam hubungan pertama dalam keluarga, termasuk hubungan antara orang tua dan anak, ayah dan ibu, serta anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama.

Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, serta seringnya pertengkaran antara istri dan suami akibat masalah ekonomi keluarga, berkontribusi terhadap kenakalan anak di rumah dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku anak ke arah yang negatif.

c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

Kenakalan siswa berbasis sekolah juga dipengaruhi oleh masyarakat di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan masyarakat terhadap remaja, dan sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan gurunya terlalu ketat dan tidak memberikan kebebasan yang cukup. mengatakan bahwa orang tuanya bahkan para pendidiknya tidak pernah mengatur tingkah laku para remaja yang berujung pada perbuatan tercela. Kemudian dia sangat sedikit mengikuti ajaran agama.

d. Faktor yang berasal dari sekolah

1) Faktor guru

Karena membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, rumah adalah tempat terpenting kedua untuk pendidikan. Akibatnya, sekolah juga bertanggung jawab atas kepribadian siswa. Peran guru sangat penting dalam skenario ini. Siswa tidak diragukan lagi akan terpengaruh jika guru memiliki kepribadian yang negatif.

Pakar *psiko-higienis* Bernard mengatakan sebagai berikut: *“The students will exhibit signs of tension, crossness, and lack of social grace and will produce shoddy work if the teacher is tense, irritable, or careless. Teacher personality is contagious”*. Sangat jelas bahwa

perilaku guru yang buruk, seperti siswa yang tegang, mudah tersinggung, atau bertanggung jawab, akan berdampak pada siswa.

#### 2) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru.

Setiap guru membutuhkan standar yang sama untuk mengatur siswa, dan siswa harus memahami standar tersebut. Anak akan lebih cenderung terlibat dalam perilaku kriminal jika ada norma tentang bagaimana guru harus mengajar yang berbeda dari satu guru ke guru lainnya.

Seperti yang bisa dilihat dari sebelumnya, ada banyak faktor yang dapat menyebabkan kenakalan. Oleh karena itu, diharapkan guru BK dapat meningkatkan pelaksanaan bimbingan individu untuk mencapai perilaku siswa yang positif.

#### 4. Peran guru bk dalam mengatasi kenakalan siswa

Setiap kenakalan siswa perlu diantisipasi atau dicarikan solusinya agar tidak semakin parah dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Untuk mengatasi masalah kenakalan siswa, guru BK mengembangkan program khusus salah satu pilihan terbaik adalah satuan layanan bimbingan konseling yang terorganisir di sekolah yang terjadwal. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Imron: 186

﴿ لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعْنَ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا

الْكِتَابِ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصَبَرُوا

وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Artinya:

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang

mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.

Di dalam Al-Qur'an, manusia dijelaskan dengan masalah yang Allah berikan untuk menguji kesabaran seseorang. Namun, tidak semua orang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, seperti masalah kenakalan siswa di MTs. Aisyiyah Sumatera Utara. Permasalahan kenakalan siswa yang terjadi di MTs. Aisyiyah Sumatera Utara hal ini harus dihadapi dan dihindari agar tidak terulang kembali. Oleh karena itu, peran guru BK dalam menyelesaikan persoalan kenakalan di MTs. Aisyiyah Sumatera Utara dilakukannya dengan memberikan konseling individu.

Singgih dan Gunarsa mengatakan bahwa ada empat pendekatan yang berbeda untuk mengatasi masalah kenakalan yakni.<sup>36</sup>

- a. Tindakan preventif, adalah mengambil langkah-langkah untuk menghentikan terjadinya permasalahan siswa. Menurut Zakiah Daradjat, guru bimbingan dan konseling dapat melakukan berbagai kegiatan antara lain sebagai berikut:
  - 1) Membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan orang tua untuk membantu mereka lebih memahami satu sama lain.
  - 2) Isi jam kosong dengan kegiatan positif;
  - 3) Menawarkan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengurangi kegiatan siswa yang kurang bermanfaat.
  - 4) Mencoba mencari kurikulum yang terjangkau;
  - 5) Gunakan satu set buku pegangan;
  - 6) Menyelenggarakan tertib operasional sekolah pada waktu-waktu tertentu;
  - 7) Menetapkan standar sekolah yang seragam.
- b. Tindakan represif dilakukan terhadap penyimpangan sosial dengan maksud untuk memulihkan kehidupan sosial yang terganggu oleh penyimpangan tersebut dengan memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Pemberian hukuman kepada siswa yang sering melanggar aturan adalah salah satu contohnya.

---

<sup>36</sup> Darwin Harahap, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa*, Al-Irsyad, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, h. 153-154



c. Istilah "penyembuhan" mengacu pada program perawatan dan rehabilitasi. Pengobatan kuratif adalah jenis perawatan kesehatan yang bertujuan untuk mengobati penyakit sebelum memburuk. Dalam konseling kuratif tujuannya adalah untuk memecahkan masalah atau solusi terhadap perilaku siswa.

Kuratif yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ialah sebagai berikut:

- 1) Memberikan peringatan yang jelas kepada siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini membawa siswa yang bermasalah ke ruang konseling untuk menerima konseling individu atau. Tahap selanjutnya akan terjadi jika siswa tidak jera.
- 2) Menulis surat kepada orang tua siswa. Tujuannya adalah agar orang tua mengetahui perilaku anak mereka, dan guru bk mendorong kerjasama siswa dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Tujuan pemberian skor sementara kepada siswa karena tidak dapat mengikuti pelajaran sekolah adalah untuk menyadarkannya bahwa tindakannya membawa akibat bagi dirinya dan orang tuanya.
- 4) Jika siswa masih tidak sadar, pilihan terakhir adalah dikeluarkan dari sekolah. Untuk mencegah kenakalan siswa menjadi masalah, tindakan tegas ini diambil untuk memperingatkan siswa lain agar tidak melakukan hal yang sama dan untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan.

d. Tindakan pembinaan.

Willis menegaskan bahwa pembinaan dapat menasar pada aspek-aspek berikut ini: pembinaan mental dan kepribadian religius, pemajuan ideologi negara khususnya Pancasila, pembinaan kurikulum di sekolah, pengembangan keterampilan khusus, dan pembinaan bakat siswa adalah contoh dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas guru bk dalam mengatasi kesalahan siswa dapat diurutkan menjadi empat

bagian; lebih tepatnya seorang guru bk melakukan tindakan preventif dimana kegiatan ini merupakan demonstrasi masalah pencegahan, tindakan represif, kemudian tindakan kuratif dimana kegiatan ini merupakan suatu pekerjaan/pengaturan yang dilakukan oleh instruktur pembimbing agar permasalahan yang terjadi tidak memburuk, upaya/pengaturan tersebut adalah sebagai pembimbingan individu, pengiriman surat kepada wali murid, pemberian skor singkat, dikeluarkan dari sekolah, dan kegiatan terakhir adalah pembinaan/pelatihan.

### C. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan referensi yang didapatkan penulis berupa buku-buku dan jurnal, bahwa telah ada penelitian terdahulu yang penulis baca telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1. Pada tahun 2019 dilakukan penelitian oleh M. Rois Abdillah dari Institut Agama Islam Negeri Metro dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo”. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kenakalan pada siswa SMP Negeri 1 Trimurjo, dimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa sangatlah penting. Dibahas pula tentang peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Karena setiap siswa berpotensi melakukan tindakan kenakalan, maka guru BK perlu selalu siap untuk mengatasi dan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberlakukan aturan dan sanksi yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah atau dengan memberikan bimbingan privat kepada siswa dengan harapan akan terjalin hubungan yang positif antara guru BK dengan siswa yang bersangkutan. Kemudian subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Trimurjo, Guru bk SMP Negeri 1 Trimurjo dan Siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo.

Sedangkan fokus penelitian ini masih bersifat umum yaitu peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa, sedangkan penelitian penulis

terfokus pada pelayanan individual dalam penanggulangan kenakalan siswa, kesamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang kenakalan siswa dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Pada tahun 2018 dilakukan penelitian oleh M. Afrizal Anam dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Konseling Individu Sebagai Upaya Penanganan Kenakalan Siswa di SMA Mathla’ul Anwar Desa Karyamulyasari Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan”. Upaya konseling individu bagi siswa yang melakukan kenakalan di SMA Mathla'ul Anwar merupakan upaya guru BK dalam rangka membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapinya, sebagai bentuk pencegahan, agar tercipta perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih baik. Berdasarkan temuan penelitian ini, upaya konseling individual bagi siswa di SMA Mathla'ul Anwar meliputi hal-hal berikut: mendekati klien, mengidentifikasi masalah untuk menentukan perlakuan yang akan diberikan, memberikan gambaran tentang dampak dan akibat kenakalan, memberikan sanksi sebagai bentuk efek jera terhadap siswa yang melakukan kenakalan, berkoordinasi dengan seluruh pengurus guru dan orang tua untuk mengevaluasi hasil proses layanan konseling individu, dan mencatat poin-poin dalam buku untuk mengukur persentase tingkat kenakalan yang terjadi. Kemudian yang menjadi informan dari penelitian ini yaitu Guru bk SMA Mathla’ul Anwar dan Siswa SMA Mathla’ul Anwar.

Penelitian SMA Mathla'ul Anwar menggunakan analisis data kualitatif dengan metode inferensi deduktif dan menggunakan siswa SMA sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan Model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan siswa SMP/MTs sebagai subjek penelitian. Kemiripan kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas kenakalan siswa, menggunakan konseling individual, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3. Pada tahun 2018 dilakukan penelitian oleh Efi Umairoh dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Penggunaan Konseling Individual Dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung”. Penelitian ini mengkaji bagaimana guru BK di SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung membantu siswa yang membolos dalam mengubah perilakunya dengan memberikan konseling individu. Layanan konseling individual di SMA Pangudi Luhur di Bandar Lampung mengungkapkan bahwa beberapa siswa tetap membolos pada jam pelajaran atau melakukannya tanpa memberikan alasan. Guru bk SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung dan siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung menjadi informan penelitian. Sedangkan fokus penelitian ini hanya pada kenakalan siswa, khususnya membolos. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada beberapa masalah kenakalan siswa yang muncul di lokasi penelitian. Kemiripan kedua penelitian tersebut terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif dan pembahasan konseling individu.